

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Cerebral palsy (CP) merupakan gangguan pada kontrol gerak dan postur tubuh yang terjadi pada masa tumbuh kembang anak, tidak bersifat progresif, namun kondisi ini bersifat menetap atau permanen (Abdullah & Um Aniswatun Khasanah, 2023). *Centers For Disease Control And Prevention* (2022) menyatakan bahwa, “*CP is caused by abnormal brain development or damage to the developing brain that affects a person’s ability to control their muscles*”, yang berarti bahwa *cerebral palsy* disebabkan oleh perkembangan otak yang tidak normal atau adanya kerusakan pada otak yang sedang berkembang, sehingga berdampak pada kemampuan seseorang dalam mengendalikan otot-ototnya. Kondisi ini sering kali disertai kelainan pada sistem otot yang dipengaruhi oleh posisi, postur, serta gerakan tubuh (Rosdiana et al., 2023). Umumnya, CP terjadi selama masa kehamilan, proses persalinan, atau dalam dua tahun pertama kehidupan anak (Musi & Nurjannah, 2021), sehingga kondisi ini membawa dampak jangka panjang terhadap perkembangan motorik anak.

Salah satu jenis *cerebral palsy* (CP) yang paling berat dan umum dijumpai adalah tipe spastik quadriplegi. Jenis ini ditandai dengan kekakuan pada keempat anggota gerak, yaitu kedua lengan dan kedua tungkai, yang umumnya disertai dengan tingkat disabilitas sedang hingga berat (Abdullah & Um Aniswatun Khasanah, 2023). Anak dengan CP spastik quadriplegi kerap mengalami hambatan dalam mengendalikan kontrol kepala (Fauziah, 2021). Kekakuan yang melibatkan seluruh anggota gerak ini menyebabkan kesulitan dalam mengontrol gerakan dasar, termasuk kemampuan mempertahankan posisi kepala secara stabil. Padahal, kontrol kepala merupakan keterampilan dasar yang penting dalam proses pengembangan gerak selanjutnya. Ketidakmampuan dalam mengontrol kepala

bukan hanya berdampak secara fisik, tetapi juga sangat menghambat partisipasi anak dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Anak dengan kontrol kepala yang lemah mengalami kesulitan memusatkan pandangan pada papan tulis, mengalami hambatan dalam merespon isyarat visual dan verbal, bahkan tidak mampu mempertahankan posisi tubuh yang stabil di kursi roda tanpa bantuan.

Pendidikan memiliki peran penting dalam mendukung anak *cerebral palsy*. Pendidikan bagi anak dengan hambatan motorik memiliki dua tujuan utama, yaitu rehabilitasi dan pencapaian tujuan pendidikan (Assjari, 2010). Dalam ranah pendidikan, anak dengan hambatan motorik membutuhkan layanan yang tidak hanya bersifat rehabilitatif, tetapi juga mendukung pencapaian tujuan pembelajaran secara komprehensif. Rehabilitasi berfokus pada pemulihan dan pengembangan fungsi fisik, sedangkan aspek pendidikan menekankan pada pencapaian keterampilan akademik maupun non-akademik.

Dalam konteks sekolah luar biasa (SLB), program pengembangan gerak menjadi bagian dari kurikulum yang bertujuan untuk membantu peserta didik membentuk dan memperbaiki pola gerakan agar mendekati pola gerak normal. Menurut Karyana dan Hidayat (dalam Dahlan, 2024), pengembangan gerak atau bina gerak mencakup serangkaian aktivitas yang bertujuan untuk mengubah, memperbaiki, dan membentuk pola gerakan agar mendekati gerakan yang normal. Tujuan utamanya adalah agar peserta didik mampu menggerakkan otot-otot tubuh secara harmonis, sehat, dan kuat, sehingga dapat melakukan gerakan sesuai fungsi tubuhnya, mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitar, serta lebih mudah dalam menjalani aktivitas sehari-hari.

Sesuai dengan capaian pembelajaran fase pondasi dalam kurikulum SLB, khususnya pada mata pelajaran program kebutuhan khusus “pengembangan diri dan gerak”, salah satu fokus utama adalah melatih kemampuan kontrol kepala (Kemendikbud, 2022). Kontrol kepala merupakan gerakan dasar yang menjadi prasyarat untuk mencapai tahapan perkembangan gerak selanjutnya. Namun, fakta

di lapangan menunjukkan bahwa peserta didik dengan CP spastik quadriplegi masih menghadapi kesulitan besar dalam aspek ini (Fauziah, 2021). Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk merancang program pembelajaran yang relevan dan kontekstual di lingkungan sekolah agar keterampilan dasar ini dapat dikembangkan secara optimal.

Data dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) menunjukkan bahwa terdapat sekitar 532.130 anak dengan *cerebral palsy* (CP) di Indonesia, atau sekitar 0,6% dari populasi anak secara keseluruhan (Afifah et al., 2024). Meskipun angka tersebut terlihat kecil secara persentase, dampaknya sangat signifikan terhadap dunia pendidikan dan layanan rehabilitasi. Sebagian besar anak CP (sekitar 77,4%) merupakan tipe spastik yang mengalami kekakuan otot dan gangguan kontrol gerak (Naufal et al., 2023). Gangguan ini memengaruhi kemampuan anak untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran di kelas yang menuntut kontrol postur dan kestabilan gerak. Maka dari itu, pengembangan program yang menargetkan keterampilan dasar seperti kontrol kepala menjadi sangat penting sebagai fondasi untuk kemampuan motorik lanjutan dan keterlibatan anak dalam proses pembelajaran.

Secara teoritis, kontrol kepala menempati posisi awal dalam urutan perkembangan motorik kasar. Purwaningtyas et al., (2024) menegaskan bahwa kontrol kepala menjadi prasyarat bagi perkembangan gerak selanjutnya, seperti berguling, duduk, merangkak, dan berjalan. Anak yang tidak mampu mengontrol kepala dengan baik cenderung kesulitan dalam mempertahankan postur duduk, mengarahkan perhatian visual, serta memahami instruksi. Oleh sebab itu, peningkatan kemampuan kontrol kepala tidak hanya mendukung fungsi tubuh secara mekanis, tetapi juga memainkan peran sentral dalam keberhasilan proses pembelajaran dan peningkatan kualitas hidup anak di sekolah.

Prinsip perkembangan motorik menunjukkan bahwa kontrol kepala berada dalam jalur perkembangan *cephalocaudal*, yaitu dimulai dari kepala dan bergerak

ke arah kaki (Yelon dan Weinstein, dalam Sriyanto & Hartati, 2022). Artinya, koordinasi otot dan kontrol gerak pertama kali berkembang di area kepala dan leher, lalu ke tubuh bagian atas, hingga akhirnya mencapai area pinggul, kaki, dan kaki bagian bawah. Jika kontrol kepala terhambat, maka tahapan perkembangan berikutnya pun akan terganggu. Implikasinya adalah anak akan mengalami kesulitan dalam mengikuti kegiatan belajar di kelas, berinteraksi sosial, serta menjalani aktivitas harian secara mandiri.

Di SLB Negeri Cileunyi, program bina gerak dilaksanakan sebagai bagian dari kurikulum sekolah yang berlangsung dua minggu sekali pada hari Selasa. Program ini bertujuan untuk membantu peserta didik mengembangkan kemampuan gerak secara umum. Namun, belum terdapat program yang secara khusus menargetkan pengembangan kontrol kepala. Selama ini, latihan kontrol kepala lebih sering diberikan dalam layanan fisioterapi, yang tidak selalu dapat diakses oleh semua siswa. Akibatnya, peserta didik belum memperoleh program latihan yang terstruktur dan sistematis dalam konteks pembelajaran.

Beberapa penelitian dalam bidang fisioterapi menunjukkan bahwa latihan kontrol kepala efektif dalam meningkatkan kemampuan motorik anak CP. Misalnya, Azizah & Widodo, (2022) menemukan adanya peningkatan durasi kontrol kepala pada anak CP spastik quadriplegi-athetoid melalui program latihan yang terstruktur. Penelitian lain oleh Sariaman et al., (2020) melaporkan bahwa kombinasi latihan kontrol kepala dengan alat bantu leher (*neck support*) mampu meningkatkan kemampuan berjalan pada anak CP spastik diplegi. Namun, penelitian yang secara eksplisit membahas program bina gerak kontrol kepala dalam konteks pembelajaran di SLB, khususnya fase pondasi, masih sangat terbatas.

Pada salah satu peserta didik di SLB Negeri Cileunyi, peneliti menemukan seorang peserta didik berusia 9 tahun dengan CP spastik quadriplegi yang mengalami kekakuan otot di seluruh anggota tubuhnya dan kesulitan berat dalam

mempertahankan posisi kepala. Anak tidak mampu menjaga kepala tetap tegak, sehingga pandangan sering jatuh ke arah bawah atau ke samping. Meskipun SLB Negeri Cileunyi telah memiliki program bina gerak sebagai bagian dari kurikulum kebutuhan khusus, pelaksanaannya belum secara spesifik menargetkan latihan kontrol kepala. Latihan yang diberikan masih bersifat umum dan tidak terfokus pada kebutuhan anak dengan kondisi motorik berat. Selain itu, tidak semua guru memiliki latar belakang yang memadai dalam memberikan intervensi gerak secara terstruktur, terutama yang berkaitan dengan kontrol kepala.

Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan nyata antara kebutuhan peserta didik dengan *cerebral palsy* spastik quadriplegi dan intervensi pembelajaran yang tersedia di sekolah. Tanpa kemampuan kontrol kepala yang memadai, anak akan terus mengalami hambatan dalam proses belajar, interaksi sosial, dan pengembangan kemandirian. Oleh karena itu, diperlukan penyusunan program bina gerak kontrol kepala yang dirancang secara kontekstual berdasarkan kebutuhan anak, serta dapat diterapkan dalam kegiatan pembelajaran di sekolah secara terstruktur, menyeluruh, dan berkelanjutan.

Penelitian ini bertujuan untuk merancang program bina gerak kontrol kepala yang dapat diterapkan dalam kegiatan belajar di SLB Negeri Cileunyi bagi peserta didik dengan CP spastik quadriplegi. Program ini diharapkan dapat membantu anak meningkatkan kemampuan motorik dasar yang penting untuk mendukung aktivitas belajar, interaksi sosial, dan kemandirian dalam kehidupan sehari-hari.

1.2 Fokus Penelitian dan Rumusan Masalah

1.2.1 Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada hal yang berkaitan dengan bagaimana penyusunan program bina gerak kontrol kepala bagi peserta didik *cerebral palsy* spastik quadriplegi di SLB Negeri Cileunyi.

1.2.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalahnya yaitu “Bagaimana Penyusunan Program Bina Gerak Kontrol Kepala bagi peserta didik *cerebral palsy* spastik quadriplegi di SLB Negeri Cileunyi?”.

Untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian dan menjawab rumusan masalah maka diajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- 1) Bagaimana profil kemampuan kontrol kepala peserta didik *cerebral palsy* spastik quadriplegi di SLB Negeri Cileunyi?
- 2) Bagaimana profil pelaksanaan Program Bina Gerak Kontrol Kepala bagi peserta didik *cerebral palsy* spastik quadriplegi di SLB Negeri Cileunyi?
- 3) Apa yang menjadi kendala dalam pelaksanaan Program Bina Gerak Kontrol Kepala bagi peserta didik *cerebral palsy* spastik quadriplegi di SLB Negeri Cileunyi?
- 4) Bagaimana rumusan penyusunan Program Bina Gerak Kontrol Kepala bagi peserta didik *cerebral palsy* spastik quadriplegi di SLB Negeri Cileunyi?
- 5) Bagaimanakah keterbacaan Program Bina Gerak Kontrol Kepala yang telah disusun bagi peserta didik *cerebral palsy* spastik quadriplegi di SLB Negeri Cileunyi?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk menyusun Program Bina Gerak Kontrol Kepala bagi peserta didik *cerebral palsy* spastik quadriplegi di SLB Negeri Cileunyi.

1.3.2 Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus penelitian ini adalah.

- 1) Mengetahui profil kemampuan kontrol kepala peserta didik *cerebral palsy* spastik quadriplegi di SLB Negeri Cileunyi.
- 2) Mendapatkan gambaran profil pelaksanaan Program Bina Gerak Kontrol Kepala bagi peserta didik *cerebral palsy* di SLB Negeri Cileunyi.
- 3) Mendapatkan gambaran kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan Program Bina Gerak Kontrol Kepala bagi peserta didik *cerebral palsy* di SLB Negeri Cileunyi.
- 4) Memperoleh Program Bina Gerak Kontrol Kepala bagi peserta didik *cerebral palsy* spastik quadriplegi di SLB Negeri Cileunyi.
- 5) Memperoleh hasil keterbacaan Program Bina Gerak Kontrol Kepala yang telah disusun bagi peserta didik *cerebral palsy* spastik quadriplegi di SLB Negeri Cileunyi yang telah disusun.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini memiliki manfaat teoretis di bidang Pendidikan Khusus dengan menyajikan temuan ilmiah yang mendukung Penyusunan Program Bina Gerak Kontrol Kepala bagi anak *cerebral palsy* spastik quadriplegi di SLB Negeri Cileunyi. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat memperkaya pemahaman mengenai penyusunan program dalam kegiatan bina gerak kontrol kepala bagi anak *cerebral palsy* spastik quadriplegi.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini bermanfaat sebagai program pengembangan dalam kegiatan bina gerak kontrol kepala bagi anak *cerebral palsy* spastik quadriplegi. Selain itu, penelitian ini juga berfungsi sebagai panduan dalam implementasi

program yang telah dikembangkan guna mendukung kegiatan bina gerak kontrol kepala anak *cerebral palsy* spastik quadriplegi.